imaji
Vol. 20, No. 1, pp. 69-77
https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji
DOI: https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371

Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan tari Podang dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah

Gustia Arini Edinon*
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
*Corresponding Author; Email: gustiaarini.2021@student.uny.ac.id

ABSTRACT

Tari *Podang* di Kota Payakumbuh merupakan salah satu tari tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai itu merupakan wujud dari kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh dan cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai key instrument yang dilengkapi dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari nilai-nilai pendidikan itu adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai-nilai itu diakui dan dilaksanakan hingga saat ini. Pembelajaran seni budaya bidang tari di sekolah tidak hanya membelajarkan keterampilan atau ranah psikomotor saja, tetapi juga mencakup ranah kognitif dan afektif. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pertunjukan tari *Podang* tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tari *Podang*, tetapi juga berpeluang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan karakter kehidupan masayarakat Kota Payakumbuh atau sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Kota Payakumbuh.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan, pertunjukan tari *Podang*, pembelajaran tari

Educational values in Podang dance performances and their implementation in learning at school

Abstract
Podang Dance in Payakumbuh City is one of the traditional dances that contains educational values. These values are a manifestation of the life of the people of Payakumbuh City and are quite important for people's lives. The method in this study uses a qualitative method. The research instrument is the researcher himself as a key instrument which is equipped with an observation guide and an interview guide. The results of the study show that the manifestations of educational values are religious values, moral values, social values, and cultural values. These values are recognized and implemented to this day. Learning arts and culture in the field of dance at school does not only teach skills or psychomotor domains but also includes cognitive and affective domains. The educational values in the Podang dance show not only provide knowledge about Podang dance, but also have the opportunity to shape the character of students according to the character of the life of the people of Payakumbuh City or in accordance with the local wisdom of the people of Payakumbuh City.

Keywords: educational values, *Podang* dance performances, dance lessons

Article history

Submitted:	*Accepted:*	*Published:*
15 January 2022	*1 April 2022*	*30 April 2022*

Citation (APA Style):
Edinon, G. A. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan tari Podang dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Imaji*, *20*(1), 69-77. https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371

PENDAHULUAN

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang sarat dengan tradisi dan adat istiadat. Setiap *nagari*, kecamatan, hingga kelurahan memiliki tradisi dan adat istiadat masing-masing yang masih dilaksanakan sampai dewasa ini. Hal itu dimulai dari cara berpakaian, bahasa sehari-hari, ragam perhelatan yang diadakan, hingga kesenian yang dipertunjukkan oleh masyarakatnya. Banyak kesenian yang hidup dan berkembang di Kota Payakumbuh, salah satunya adalah tari *Podang.*

Tari *Podang* adalah tarian yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang di *Nagari* Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Tari *Podang* hadir di masyarakat telah sejak lama, sehingga siapa

pencipta tari *Podang* tidak diketahui lagi. Tari *Podang* merupakan salah satu warisan turun-temurun dari masyarakat Napar yang sebenarnya pewarisnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang mampu menarikan tarian itu. Tari *Podang* tersebut ditarikan oleh penari yang berusia 28-60 tahun dengan jumlah penari 4-5 orang saja dari generasi ke generasi.

Tari *Podang* ini merupakan sebuah tarian yang menampilkan gerakan silat dan permainan pedang. Pertunjukan tari *Podang* menampilkan 24 gerakan yang di antaranya terdapat pengulangan gerakan. Setiap gerakan memiliki arti atau makna tertentu yang memunculkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Gerakan tari *Podang* tersebut meliputi: salam pembuka*, barabah mandi, sewa, cubadak Alia, salam kepada penonton, ambiak podang, cubadak alia, pakai podang, sewa pakai podang, manggureh tanah, anggar 7, mainda, sewa pakai podang, manggureh tanah, anggar 5, mainda, sewa pakai podang, manggureh tanah, anggar 3, mancatuak, badansu, sipak pacaraian, bagoluik gajah dorong,* dan salam penutup.

Dalam membawakan tari *Podang*, setiap penari yang mempelajarinya harus mengikuti atau memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu *bareh sagantang* (beras satu gantang)*, kain putiah sakabuang* (kain putih kurang lebih dua meter)*, pisau* (yang terbuat dari besi), dan *piti sapiah* (uang satu rupiah yang disesuiakan dengan keadaan zaman). Lapangan tempat dilaksanakan latihan diberi darah ayam.

Tari *Podang* biasanya dipergelarkan pada acara-acara besar di Kota Payakumbuh, misalnya pada acara *alek nagari, batagak pangulu,* dan penyambutan orang-orang yang dimuliakan yang datang ke Kota Payakumbuh, seperti petinggi negara dan daerah. Tari *Podang* biasanya diiringi dengan alat musik tradisional Minangkabau, seperti *Saluang, Gandang Tambua,* dan *Talempong*.

Keberadaan tari *Podang* yang masih terjaga hingga dewasa ini tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan tarian tersebut. Nilai-nilai itu merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dimunculkan dalam tari *Podang*, sehingga tarian *Podang* dapat diterima, dipakai, dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya karena mencerminkan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Dengan melihat dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tari *Podang*, dapat diketahui apa yang sebenarnya terkandung dalam pertunjukan tarian tersebut, nilai apa yang disampaikan, pesan apa yang diberikan oleh pertunjukan tari *Podang* kepada masyarakatnya.

Indrayuda (2017) mengatakan bahwa sebuah kesenian akan tetap bertahan di dalam masyarakat pemiliknya apabila kesenian tersebut bermanfaat bagi peradaban, baik untuk masa lampau, masa kini, dan masa datang. Sebuah kesenian akan bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang dalam waktu yang lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat, apabila kesenian tersebut memiliki norma dan nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tersebut juga memiliki nilai-nilai yang universal dan relevan dengan kehidupan manusia atau masyarakat.

Yulianti (2015) mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipahami oleh masyarakat tentang apa-apa yang bermakna, yang kontributif bagi kehidupan masyarakat. Misalnya, dari aspek sejarah, sejarah akan bernilai apabila sesuatu itu dapat dipahami oleh masyarakat. Sejarah itu memberikan arti dan kontribusi bagi masyarakat. Seperti halnya kesenian, kesenian akan bernilai apabila kesenian tersebut dapat memberikan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi masyarakat, perihal faedahnya, makna yang diberikan, atau pengetahuan yang akan diserap oleh masyarakat. Sesuatu dinyatakan bernilai apabila nilai tersebut melekat pada apa yang dinilai itu.

Nilai seni budaya daerah merupakan nilai yang terkandung pada budaya suatu daerah. Nilai budaya tidak mudah berganti atau hilang karena nilai budaya selalu berkonotasi baik atau positif dan dianggap bernilai. Nilai budaya akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku masyarakat (Gustianingrum & Affandi, 2016). Nilai pendidikan harus dihayati dan dipahami oleh manusia. Nilai pendidikan mengarah pada kebaikan dalam berpikir atau bertindak, sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran.

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa nilai pendidikan sebagai berikut. *Pertama,* nilai pendidikan religious. Nilai ini merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia mengingat religius memiliki aspek di lubuk hati dan nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia (Nurgiyantoro, 2007: 327). Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi menusia secara total dalam hubungan integratif dengan keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan mendidik manusia untuk lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Kedua, nilai pendidikan moral. Nilai ini merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral memang dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Moral berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiantoro; 2007: 321). Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan aturan-aturan tingkah laku dan adat istiadat, dalam hal ini perilaku, individu dari suatu kelompok.

Ketiga, nilai pendidikan sosial. Kata "sosial" berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain. Cara hidup sosial merupakan cara berpikir dan hubungan sosial dalam bermasyarakat antarindividu.

Keempat, nilai pendidikan budaya. Nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap dan diyakini baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Tetapi, nilai budaya itu belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa yang lain. Nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Pendidikan sangat penting untuk sebuah proses pembelajaran pada setiap individu agar mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu, yaitu memiliki pola pikir, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan juga ditentukan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kualitas pembelajaran. Makna pembelajaran sebagai suatu proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (JNB Mulya, A.P. Kuntjara, 2009)

Tujuan khusus mata pelajaran seni budaya adalah menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, kepekaan rasa, kejujujuran, tanggung jawab, menerapkan teknologi dalam berkreasi, demokrasi, mencintai budaya Indonesia, dan dapat membuat pagelaran seni. Hal itu sejalan dengan pendidikan tari menurut Masunah dan Narawati (2012: 264) bahwa tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju kedewasaannya. Pembelajaran seni bertujuan mengetahui dan memahami seni, menumbuhkan tingkat apresiasi seni, dan menghargai kekayaan seni. Seni juga dianggap mampu menumbuhkan sikap dan perilaku. Tujuan pembelajaran seni dapat tercapai dengan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berapresiasi. Hasil apresiasi tersebut dapat ditunjukkan melalui kreativitas menulis dan berkarya seni (Multimedia *et.al*., 2017).

Pendidikan seni tari di sekolah umum pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa, bukan untuk menjadikan siswa sebagai ahli seni tari. Hal itu sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan tujuan pendidikan. Guru harus memilih tarian-tarian yang sesuai dengan tingkatan pendidikannya dan mempunyai nilai atau pesan yang ingin disampaikan kepada siswa. Yang akan diajarkan juga, selain itu, adalah memilih tarian yang mempunyai nilai pendidikan agar siswa mampu menyerap pelajaran seni tari dengan baik dan mampu menerapkan pesan yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut. Hal itu sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan (Dasar, 2016).

Berangkat dari adanya nilai-nilai pendidikan dalam tari *Podang*, maka tari itu dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Seperti diketahui bahwa pembelajaran Seni Budaya di sekolah tidak hanya membelajarkan keterampilan saja, tetapi juga membelajarkan pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif). Semua ranah tersebut dapat diperoleh dari tari *Podang*. Membelajarkan tari *Podang* di sekolah secara langsung dapat memperkenalkan budaya sendiri sesuai dengan kearifan lokal yang ada, dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang kesesian tradisional daerah sendiri, dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Hal itu sejalan dengan Kurikulum 13 yang digunakan di sekolah yang memberikan keleluasaan atau mengembalikan materi pembelajaran seni budaya pada kearifan lokal masing-masing, yakni mempelajari materi tari tradisional.

Dengan mempelajari seni budaya, khususnya seni tari, yang berlandaskan kearifan lokal, akan membentuk pola pikir atau jalan pikiran peserta didik sesuai dengan latar belakang budayanya. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar belakang sosial budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami jalan pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Vygotsky, 2003). Dengan mempelajari nilai-nilai pendidikan dalam tari, peserta didik akan mengerti, memahami, dan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan budaya dan sejarah hidupnya.

METODE

Penelitian tentang tari *Podang* ini dikhususkan pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan dan hubungannya dengan pembelajaran tari di sekolah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Dengan metode kualitatif, maka data yang akan didapat tentang tari *Podang* dan hubungannya dengan pembelajaran tari di sekolah menjadi lengkap, lebih mendalam, bermakna.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai key instrument yang dilengkapi dengan panduan observasi dan panduan wawancara, sehingga peneliti dapat dengan sistematis melacak data kualitatif yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen lain, yakni wawancara terarah, tidak terarah dan mendalam, dan observasi.

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, adalah: studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini, peneliti melakukan sebagai berikut. (1) Pencatatan Hasil Pengumpulan Data. Hasil akhir penelitian ini banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat, dan ekstensifnya pencatatan hasil pengumpulan data. Pencatatan di sini merupakan standar dalam analisis data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. (2) Rekaman dan Foto. Perekaman dan pengambilan foto dimaksudkan untuk menjadi bukti fisik dan menjamin keakuratan data yang diperoleh. (3) Triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber, peneliti, dan teori. Proses triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan di lapangan, membandingkan apa yang dilakukan oleh para pelaku seni pada saat pementasan dengan apa yang disampaikan secara pribadi, membandingkan data yang diperoleh dengan penelitian lain dan teori-teori yang relevan. Teknik triangulasi dilakukan secara berulang-ulang untuk mengecek kepercayaan dan keabsahan data dari informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung.

Untuk melihat hubungan nilai-nilai pendidikan tari *Podang* dan hubungannya dengan pembelajaran tari di sekolah, peneliti telah melakukan diskusi dengan guru-guru seni budaya yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya tingkat SMP/MTS Kota Payakumbuh mengenai bagaimana jalannya pembelajaran tari di sekolah, bagaimana guru-guru memberikan materi bukan hanya keterampilan, tetapi juga mengenai pengetahuan dan sikap. Dari situ, peneliti mendapatkan gambaran jelas bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tari *Podang* dapat dipakai dan dimasukkan ke dalam materi ajar seni budaya, khususnya materi tari tentang tari tradisional daerah setempat.

PEMBAHASAN

Nilai pendidikan dalam tari Podang

a. Nilai pendidikan religius dalam tari *Podang*

Nilai pendidikan religius merupakan nilai pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai pendidikan religius membimbing atau memberikan pedoman kepada kita bagaimana seharusnya menjadi seorang manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dengan selalu menyadari dan ingat bahwa manusia terlahir di dunia memiliki kewajiban dan tujuan tertentu di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, nilai pendidikan religius akan selalu mengingatkan sikap dan tingkah laku yang harus selalu dijaga di hadapan Allah SWT, dengan cara melakukan amal ibadah dan perbuatan baik yang sebanyak-banyaknya.

Nilai pendidikan religius dalam tari *Podang* terdapat pada beberapa gerakan yang ditarikan yang memiliki makna mendalam mengenai nilai religi, misalnya gerak *Manggureh Tanah, Anggar 7, Anggar 5,* dan *Anggar 3-Catuak.* Gerakan *Manggureh Tanah* memiliki makna bahwa manusia harus ingat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah. Hal itu membelajarkan kodrat manusia sebagai umat Allah SWT yang ditempatkan di bumi karena kehendak Allah SWT. Manusia harus ingat bahwa suatu saat nanti akan dikembalikan ke hadapan-Nya sebagai tanah setelah meninggal.

Manusia diajarkan untuk selalu ingat, bekal apa saja yang harus dibawa setelah maut menjemput. Sudahkah amalan cukup untuk menyelamatkan diri di hadapan Allah SWT dan mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-Nya, Surga. Gerakan *manggureh tanah* mengajarkan untuk selalu ingat bahwa manusia tidak akan kekal di bumi ini dan bila waktunya dipanggil kembali. Sudah siapkah manusia untuk memulai ujian yang pertama, yaitu dikubur di dalam tanah, saat malaikat memberikan pertanyaan perihal keimanan.

Nilai pendidikan religius juga dapat dilihat dari gerakan *anggar 7* yang melambangkan atau memiliki makna 7 lapisan langit, 7 macam atau nama surga, dan 7 macam atau nama neraka. Hal itu akan memberikan pendidikan bahwa di atas langit yang terlihat masih ada langit. Hal itu mengajarkan agar manusia tidak boleh sombong, angkuh, dan mengaggap diri lebih baik dalam berbagai hal. Harus diingat bahwa di atas semuanya, Allah SWT-lah yang maha segalanya dan menguasai seluruh dunia dan isinya.

Nilai pendidikan religius yang juga dapat diambil dari makna 7 macam atau nama surga dan neraka. Setiap perbuatan, sikap, amal ibadah akan dihitung oleh Allah SWT tanpa melewatkan sekecil apa pun itu dan akan mendapatkan balasan dari itu semua dengan seadil-adilnya. Tidak akan terjadi kesalahan sedikit pun dalam perhitungan dan pengadilan Allah SWT, balasan sesuai dengan apa yang dilakukan.

Gerak *anggar 5* mengajarkan hal-hal yang harus dikerjakan sebagai manusia yang memeluk agama Islam. Hal itu dapat dipahami melalui 5 rukun Islam yang ada, yaitu: mengucapkan 2 kalimat syahadat, mendirikan sholat, berpuasa, membayar zakat, dan naik haji untuk yang mampu. Gerak *anggar 5* mendidik untuk selalu ingat akan kodrat, tugas, ataupun kewajiban umat yang memeluk agama Islam.

Gerak *anggar 3-Catuak* dimaknai sebagai jumlah hitungan dalam mengambil wudhu sebelum sholat. *Catuak* merupakan gerakan yang mencerminkan sholat. Gerak *anggar 3* mengajarkan cara bersuci yang baik dan benar sebelum melakukan sholat. Sebelum menghadap Allah SWT atau menemui Allah SWT melalui sholat seharusnya orang mensucikan diri terlebih dahulu dari hal-hal yang mengotori tubuh karena Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Selain dari gerakan-gerakan di atas yang mengandung nilai pendidikan religius, nilai pendidikan religius tersebut juga dapat dilihat dari syarat-syarat yang dilakukan penari sebelum berlatih tari *Podang,* yaitu: *Kain Sakabuang* dan *Bareh Sagantang*. Kedua syarat itu mendidik dan mengajarkan manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT, selalu mengucap syukur atas segala rejeki dan nikmat yang telah Tuhan berikan, tidak menjadi manusia yang sombong, angkuh, bahkan kufur. Manusia harus sadar tidak ada apa-apanya dibandingkan Tuhan.

Harus juga ingat bahwa manusia tidak akan hidup kekal di atas bumi. Pada saatnya Allah akan memanggil manusia kembali untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukan. Memiliki bekal cukup berupa amal ibadah dan perbuatan baik yang sebanyak-banyaknya mesti dipersiapkan, mengingat tidak ada yang bisa mengetahui kapan, di mana, dan dengan cara bagaimana Tuhan akan memanggil manusia.

Nilai pendidikan religius yang diberikan tari *Podang* tampak ketika pada masa lalu dengan rajinnya dan dengan taatnya para pemuda untuk menuntut ilmu agama, mengaji, dan mendalami agama Islam. Pada dewasa ini tampak juga maraknya Taman Pendidikan Al-Quran, Shalawat, dan pemberian ilmu agama kepada anak-anak dan remaja.

b. Nilai pendidikan moral dalam tari *Podang*

Nilai pendidikan moral bertujuan mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika, nilai baik-buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat dan alam sekitarnya.

Nilai pendidikan moral yang terdapat pada tari *Podang* dapat dilihat dari makna yang muncul dari gerakan-gerakan tari *Podang*, di antaranya gerak hormat atau salam pembuka*,* gerakan *Barabah Mandi, Sewa*, salam kepada penonton, dan hormat terakhir atau salam penutup. Makna dari gerakan-gerakan tersebut memberikan pendidikan bahwa manusia untuk menjadi individu yang memiliki sopan santun, beretika, menghormati, dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakangnya. Dalam hal ini, masyarakat Minangkabau yang memiliki aturan atau pedoman harus mampu menempatkan diri dengan baik, bersosialisasi dengan baik, mampu memposisikan orang lain sesuai dengan usianya, bagaiamana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dengan yang lebih muda, teman sebaya dan orang-orang yang disegani agar tidak dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki etika, yang dalam bahasa Minang sering disebut *Indak Bataratik*.

Gerakan tari *Podang* ini juga mengajarkan untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan tubuh, pikiran, maupun hati. Manusia mesti dapat menjaga kebersihan, selalu berprasangka baik, menjauhkan pikiran negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati yang dapat merusak hubungan dengan sesama manusia maupun masyarakat.

Nilai pendidikan moral yang ada pada pertunjukan tari *Podang* juga mendidik manusia untuk sadar diri, mampu memperhatikan keadaan dan memanfaatkan waktu. Jika memulai sesuatu dengan baik hendaknya menyudahinya dengan hal yang baik pula. Adat Minangkabau menagajarkan "*datang tampak muko pai tampak pungguang"*. Manusia diharapkan memiliki kepribadian yang baik, etika yang baik, dan memiliki tata cara dalam kehidupan yang dapat dicontoh oleh masyarakat yang lain.

Nilai pendidikan moral juga dapat dilihat dari syarat-syarat yang ada pada tari *Podang* sebelum penari melakukan pelatihan, yaitu *Pitih Sapiah* dan *Basi* atau *Pisau*. *Pitih Sapiah* dan *Basi* mengajarkan menilai kehidupan tidak dari materi saja. Materi memang sangat dibutuhkan, namun bukanlah hal yang utama dalam kehidupan. Tidak semua hal dapat dihitung atau dibeli dengan uang. Banyak hal yang didapatkan tanpa uang sebagai perantaranya, seperti cinta, kasih sayang, menghargai, dan menghormati, pengorbanan, kesetiaan, kepercayaan, dan sebagainya. Hal itu mendidik hati, perasaan, dan moral untuk bisa lebih halus, sensitif dengan hal-hal yang ada di sekitar. Hal tersebut akan membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat dijadikan contoh oleh orang lain.

Pisau atau *basi* mengajarkan manusia menjadi kuat, berani, memegang teguh prinsip dan tahan terpaan. Hal ini mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang bijaksana, teguh pendirian, dan kuat dalam menghadapi kehidupan. Manusia menjadi memiliki sifat luhur yang mampu memperjuangkan hak dan menyadari kewajibannya. Dengan demikian, manusia akan menjadi panutan atau bahkan menjadi guru bagi orang-orang di sekitarnya.

Pengaplikasian yang dapat dilihat dari nilai pendidikan moral yang diberikan oleh tari *Podang* kepada masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mampu memposisikan dirinya mampu menyesuaikan diri dengan aturan, norma, undang-undang, dan kebiasaan yang berlaku. Manusia mampu bersikap baik, menghargai, dan menghormati orang lain serta bermanfaat bagi orang-orang di sekelilingnya.

c. Nilai pendidikan sosial dalam tari *Podang*

Nilai pendidikan sosial merupakan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu dan individu yang lain. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat, bagaimana seseorang harus bersikap, menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan.

Pernyataan mengenai nilai pendidikan sosial di atas dapat ditemukan dalam tari *Podang*. Nilai pendidikan sosial dalam tari *Podang* dapat dilihat melalui makna gerak yang terdapat dalam beberapa gerakan tari *Podang,* yaitu gerak *Cubadak Alia*, gerak *Badansu* dan gerak *Bagoluik*. Makna dari gerakan-gerakan tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan sehari-hari, yakni harus selalu berhati-hati, waspada dengan apa pun yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Orang harus mampu menentukan sikap, mengambil keputusan, dan melakukan sesuatu hal dengan mempertimbangkan baik buruknya, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun yang berhubungan dengan kepentingan orang lain.

Dalam kehidupan ini manusia diharapkan juga mampu mempersiapkan diri dengan apa pun keadaannya, baik-buruknya kehidupan, beruntung atau tidaknya dalam kehidupan, tetap harus dijalani, bersikap positif, dan selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik tanpa harus mengorbankan diri dan perasaan orang lain. Jalani kehidupan dengan sebaik-baiknya tanpa harus menjadi benalu dalam kehidupan orang lain atau menyusahkan orang lain. Harus disadari bahwa keadaan dalam kehidupan pasti selalu berputar dan berubah. Oleh karena itu, hendaknya sesama umat manusia harus saling menolong dan membantu tanpa pamrih, karena siapa pun tidak bisa mengetahui bagaimana kehidupan selanjutnya.

Pembelajaran yang dapat dipetik dari makna gerak tari *Podang* adalah bagaimana seharusnya manusia menempatkan diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain atau dengan kelompok masyarakat, dengan berkomunikasi secara baik, melakukan candaan atau bercanda, berkelakar, berbagi cerita dan informasi yang bermanfaat. Dalam melakukan komunikasi tersebut harus tetap dipatuhi batasan-batasan dalam berbicara, dengan tidak menyinggung perasaan orang lain, atau memasuki batas-batas masalah pribadi orang lain. Semua yang dipelajari mengenai nilai pendidikan sosial dari pertunjukan tari *Podang* dapat membantu atau menuntun manusia untuk dapat menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal atau di mana pun berada.

d. Nilai pendidikan budaya dalam tari *Podang*

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Pertunjukan tari *Podang* merupakan sebuah pertunjukan yang menampilkan kesenian tradisi Minangkabau yang berasal Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh yang mencerminkan wajah, ciri khas, atau karakteristik dari kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Pertunjukan tari *Podang* menampilkan sebuah karya seni yang dimunculkan melalui gerakan *Silek* dan keahlian bermain *Podang*. Untuk dewasa ini, pertunjukan ini akan memberikan pengetahuan kepada generasi masa kini tentang tradisi dan kebudayaan mereka yang harus mereka pahami dan hayati, tidak boleh hilang begitu saja, dan harus dijaga keberadaannya.

Pertunjukan tari *Podang* mengandung nilai-nilai luhur kehidupan masayarakat dan memberikan pengetahuan, pembelajaran, dan mendidik untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, bagi diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat atau lingkungan. Tari *Podang* merupakan salah satu wujud dari kebudayaan dalam bentuk kesenian yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama, adat istiadat, dan sosial yang sangat bermanfaat bagi manusia, khususnya masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi aturan agama, adat, dan sosial kemasyarakatan.

Pertunjukan tari *Podang* yang mengandung nilai-nilai pendidikan harus dipelajari oleh pelaku dan penikmatnya. Nilai-nilai pendidikan itu sebenarnya harus dipahami oleh masyarakat Minangkabau, yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tari *Podang* harus dibelajarkan dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah agar semua nilai pendidikan yang ada dalam tari *Podang* dapat sampai pada peserta didik. Dewasa ini tampak masih banyak yang belum mengetahui adanya tari *Podang,* terlebih tentang nilai-nilai pendidikannya.

Tari *Podang* akan menarik perhatian peserta didik laki-laki, yang pada umumnya tidak menyukai pembelajaran tari karena menganggap materi tari hanya untuk peserta didik perempuan saja. Dengan mempelajari tari *Podang* yang memiliki gerakan silat dan sangat cocok ditarikan oleh anak laki-laki, tentu saja akan membuat peserta didik laki-laki bersemangat mempelajarinya.

Guru-guru Seni Budaya di Kota Payakumbuh harus bisa memberikan materi tari *Podang* ini di sekolah, tidak hanya dari bentuk atau pertunjukannya saja, penguasaan psikomotor, tetapi juga pengetahuan yang mendalam (kognitif) serta dapat membentuk sikap (afektif) peserta didik.

Guru-guru dapat mengemas tari *Podang* agar menjadi lebih menarik dengan memasukkan ke dalam pertunjukan tari *Galombang* sebagai pengganti gerakan silat yang digunakan pada tari *Galombang* yang sudah umum digunakan. Dengan demikian, secara tidak langsung sekolah sudah

menjalankan peran untuk menjaga kelestarian dari kesenian tersebut agar tari Podang tidak hilang dan terjaga keberadaannya.

Nilai pendidikan dalam pertunjukan tari Podang

Terdapat beberapa nilai pendidikan yang harus dihayati dan dipahami manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Nilai–nilai pendidikan tersebut, *pertama,* nilai pendidikan religious, nilai yang bertujuan mendidik manusia labih baik menurut tuntunan agama. *Kedua,* nilai pendidikan moral, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan mendidik manusia untuk menilai yang baik, yang buruk, apa yang harus dan yang tidak boleh dikerjakan, dan mengenal nilai-nilai etika dalam kehidupan. *Ketiga,* nilai pendidikan sosial, nilai yang mengacu pada hubungan individu dengan individu lain, individu dengan alam dan lingkungan sekitarnya dalam sosial masyarakat. *Keempat,* nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan yang dianggap baik bagi satu kelompok masyarakat yang mencirikan masyarakat dan memberikan karakteristik masyarakat tersebut.

Keempat nilai pendidikan tersebut juga terdapat dalam pertunjukan tari *Podang.* Nilai pendidikan dalam pertunjukan tari *Podang* dapat dilihat dari segi gerakan yang dilakukan, yaitu gerakan-gerakan yang memiliki makna bahwa manusia memiliki tugas atau kewajiban serta tujuan di hadapan Allah SWT. Hal itu merupakan contoh nyata hubungan manusia dengan Tuhan, yang berkaitan dengan tuntunan agama yang dianut, agama Islam. Nilai pendidikan dalam pertunjukan tari *Podang* dapat dilihat dari beberapa gerakan yang ditarikan yang memiliki makna mendalam mengenai nilai religi, yaitu gerak *Manggureh Tanah, Anggar 7, Anggar 5,* dan *Anggar 3-Catuak.* Nilai pendidikan mengajarkan manusia tidak boleh sombong, tidak boleh angkuh, mendidik agar selalu ingat akan kodrat, tugas, atau kewajiban umat yang memeluk agama Islam, mengajarkan untuk selalu mengucap syukur atas segala rejeki dan nikmat yang telah Allah berikan, menuntun menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama.

Nilai pendidikan moral yang terdapat pada pertunjukan tari *Podang* dapat dilihat dari makna yang muncul dari gerakan-gerakan tari *Podang*, di antaranya gerak hormat atau salam pembuka*,* gerakan *Barabah Mandi, Sewa*, salam kepada penonton, dan hormat terakhir atau salam penutup. Makna dari gerakan-gerakan tersebut akan mendidik manusia menjadi individu yang memiliki sopan santun, beretika, menghormati, dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Masyarakat Minangkabau memiliki aturan atau pedoman harus mampu menempatkan diri dengan baik, mengajarkan selalu menjadi manusia yang bersih, kebersihan tubuh, pikiran, maupun hati, selalu berprasangka baik, menjauhkan dari pikiran terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati yang dapat merusak hubungan antarmanusia atau antaranggota masyarakat. Gerakan-gerakan ini juga mengajarkan untuk menilai kehidupan tidak hanya dari materi saja. Materi memang dibutuhkan, namun itu bukan hal yang utama dalam kehidupan, yang mendidik untuk menjadi manusia yang bijaksana, teguh pendirian, dan kuat dalam menghadapi kehidupan.

Nilai pendidikan sosial dalam pertunjukan tari *Podang* dapat dilihat melalui makna gerak yang terdapat dalam beberapa gerak tari *Podang,* yaitu gerak *Cubadak Alia*, gerak *Badansu,* dan gerak *Bagoluik*. Makna dari gerak-gerak tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Gerak itu juga mengajarkan bagaimana seharusnya menempatkan diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain atau dengan kelompok masyarakat dan lingkungan sekitar.

Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam pertunjukan tari *Podang* adalah pertunjukan yang mencerminkan wajah, ciri khas, atau karakteristik dari kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Pertunjukan tari *Podang* dimunculkan melalui gerakan *Silek* dan keahlian permainan *Podang*. Pertunjukan itu akan memberikan pengetahuan kepada generasi pada saat sekarang tentang tradisi dan kebudayaan mereka yang harus mereka ketahui, tidak boleh hilang begitu saja dan harus dijaga keberadaannya.

Pertunjukan tari *Podang* mengandung nilai-nilai luhur kehidupan masayarakat Nagari Koto Nan Gadang dan memberikan pengetahuan, pengajaran dan mendidik kita untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, baik bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat ataupun lingkungan kita. Tari *Podang* merupakan salah satu wujud dari kebudayaan dalam bentuk kesenian yang di dalamnya

terkandung ajaran-ajaran agama, adat istiadat dan sosial yang bermanfaat bagi manusia, khususnya masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi aturan agama, adat-istiadat dan sosial.

Materi tari *Podang* dapat dibelajarkan di sekolah di Kota Payakumbuh karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masayarakat. Yang dilakukan tidak hanya memberikan materi praktek, tetapi yang terpenting adalah pemahaman mengenai tarian tersebut secara mendalam dan pembentukan sikap dan karakter siswa yang lebih baik ke depan.

KESIMPULAN

Pertunjukan tari *Podang* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai-nilai itu diterima, dipakai, dan meresap ke dalam kehidupan masyarakat pemilik tari *Podang*. Setiap gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukan tari *Podang* memiliki makna yang mendalam. Dari makna itu muncul nilai-nilai kehidupan masyarakat yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itulah yang harus dipelajari oleh peserta didik melalui pembelajaran di sekolah. Dengan pembelajaran itu siswa dapat memahami seni tradisi yang mereka miliki, memahami isi dan makna, mampu menjalankan atau bersikap dan berkarakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dasar, D. I. S. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme, 2*(1), 16-25

Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai nilai kesenian Kuda Renggong dalam upaya melestarikan budaya daerah di kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Siciety's Arts.* http://doi.org/10.24821/jousa.v3il.1474

Indrayuda, I. (2017). The domination of female in galombang dance: Between traditional idealism and use to performing arts market. *Jurnal Harmonia, 17*(2)

Multimed, P., Interaktif, I.A. Jepin, T., Simpang, L., Siswa, B., & Pertama, S. M. (2017). *Dwi Oktariani, 2017 Pengembangan Multimedia Interaktif Tari Jepin Langkah Simpang bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia| repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mulya, J. N. B., Kuntjara, A. P., & R. S. (2009). Bab I pendahuluan هَ يَ يِ يْ ِ ِ م ن م لو ُ ّ ّ يُ يَ ه ِ ت ِ يٌّ قَ ع ْ ه ف ل ْ خ ُ ُ ه َ ل ح ق ِ ب ه ِ لل دل ر َ م ل ذ ِ ِ ن م ِ ل َ ح و ن م ِ م ه ِ ُ ُ ه ْ أ ِ ب ا م لل ه ِ َ م ُ ْ م َ لا َ ف ل ء َ س َ ْ ه هو د َ ُ ه َ ل د َ ْ س ف. *Journal Information*, *10*(I), 1-16

Nurgiantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Perkembangan teori belajar dan pembelajaran menuju revolusi sosiokultural Vygotsky. (2003). *Dinamika Pendidikan*, *10*(1)

Yulianti, I. (2015). Pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah,1*(1), 112-133